

ABSTRACT

Simanjuntak, Y. P. Registration Number: 8136112087. Language Impoliteness and Gender in Indonesia Lawak Klub (ILK) Comedy Program. A Thesis. English Applied Linguistics Study Program, Post Graduate School, State University of Medan. 2015.

The objectives of this descriptive qualitative study were to discover: (1) the types of impoliteness forms and responses, (2) the process of language impoliteness, and (3) the reasons of using language impoliteness in Indonesia Lawak Klub Comedy Program on Trans7. The data were obtained from the downloaded episodes and then were transcribed. The data were the male and female comedians' utterances in ILK Comedy Program from the topics of *Pro Kontra Hukuman Mati*, *Munduranya Moralitas*, and *Jomblo atau Asik Sendiri*. The data were identified, analyzed and categorized based on Culpeper's (2011), Bousfield's (2006), Beebe's (1995) theory in relation to Mill's (2006) concept of gender and impoliteness. The findings of the study showed that: 1) There were 8 forms of impoliteness found in both data of male and female comedians namely a) insults, b) dismissals, c) silencers, d) threat, and e) negative expressives, f) form-driven, g) convention-driven and h) context-driven and a new form called interruption was found; there were 3 forms only found in the male comedians' utterances, namely a) pointed criticisms or complaints, b) challenging or unpalatable questions and/or presuppositions, and c) message enforcers; all types of responses to impoliteness were found in both data, namely a) no responses, b) accepting the impoliteness, c) offensive response, and d) defensive response and new category of response namely singing was also found; 2) The processes of language impoliteness conducted by male and female comedians mostly resulted to similar patterns in discourse beginnings which the impoliteness triggers were language, physical appearance, behavior, age, personal matter and the role of comedian, in discourse middles which the patterns included single or multiple attacks and no responses; single or multiple attacks and accepting impoliteness; OFF-DEF pairings; and OFF-OFF pairings except OFF-SNG pairings found only in male comedians' utterances and in discourse ends which 2 patterns of conflict resolution, namely stand-off and third party intervention were found in both male and female comedians' utterances; submission to opponent and withdrawal were only found in male comedians' while female comedians employed singing; and 3) the use of language impoliteness during the program by male and female comedians shared 6 same reasons, namely a) to vent negative feelings, b) to mock the panelist, c) to show disagreement, d) to disturb the panelist's participation of the discussion, e) to threaten the panelist's face, and f) to dismiss the panelist and 2 reasons only found in male comedians' speeches namely to show power and to provoke laughter. Overall, the data showed that impoliteness was used as effective communication strategy to entertain the audience; therefore, it is expected that related parties such as television producers and comedians, notice the effect of the impoliteness use to the society as well as the need of parental guide for the show.

ABSTRAK

Simanjuntak, Y. P. NIM: 8136112087. Ketidaksantunan Bahasa dan Gender di Program Komedi Indonesia Lawak Klub (ILK). Tesis. Linguistik Terapan Bahasa Inggris, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Medan. 2015.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menemukan: (1) tipe bentuk ketidaksopanan dan tanggapan, (2) proses ketidaksopanan bahasa, dan (3) alasan menggunakan ketidaksopanan bahasa dalam program komedi Indonesia Lawak Klub di Trans7. Data diambil dari episode yang diunduh dan kemudian ditranskripsikan. Data penelitian ini adalah ujaran-ujaran komedian pria dan wanita dalam program komedi ILK dengan topik Pro Kontra Hukuman Mati, Mundurnya Moralitas, dan Jomblo atau Asik Sendiri. Data tersebut diidentifikasi, dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan teori Culpeper (2011), Bousfield (2006), Beebe (1995) dalam kaitannya dengan konsep Mill (2006) mengenai gender dan ketidaksopanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada 8 bentuk ketidaksopanan yang ditemukan di kedua data komedian pria dan wanita yaitu a) insults, b) dismissals, c) silencers, d) threat, e) negative expressives, f) form-driven, g) convention-driven dan h) context-driven dan 1 bentuk baru yaitu interupsi; dan ada 3 bentuk hanya ditemukan dalam ujaran komedian pria, yaitu a) pointed criticisms or complaints, b) challenging or unpalatable questions and/or presuppositions, dan c) message enforcers; semua jenis tanggapan terhadap ketidaksopanan ditemukan dilakukan oleh komedian pria dan wanita di program komedi ILK, yaitu a) tidak ada tanggapan, b) menerima ketidaksopanan, c) respon ofensif, dan d) respon defensif dan 1 tipe kategori respon baru yakni menyanyi juga ditemukan; 2) Proses ketidaksopanan bahasa yang dilakukan oleh komedian pria dan wanita umumnya menunjukkan pola yang sama pada discourse beginnings dimana pemicu ketidaksopanan adalah bahasa, tampilan fisik, tingkah laku, umur, masalah pribadi dan peran komedian, pada discourse middles dimana pola yang ditemukan termasuk serangan tunggal atau ganda dan tidak ada respon; serangan tunggal atau ganda dan menerima ketidaksopanan; pola OFF-DEF, pola OFF-OFF kecuali pola OFF-SNG yang hanya ditemukan pada ujaran komedian pria, dan discourse ends dimana 2 pola resolusi konflik yakni stand-off and third party intervention ditemukan di dalam kedua data; submission to opponent dan withdrawal hanya ditemukan pada ujaran komedian pria sementara komedian wanita menggunakan menyanyi; dan 3) Penggunaan ketidaksopanan bahasa selama program oleh komedian pria dan wanita memiliki beberapa alasan yang sama, yaitu a) untuk melampiaskan perasaan negatif, b) untuk mengejek panelis, c) untuk menunjukkan ketidaksetujuan, d) untuk mengganggu partisipasi panelis dalam diskusi, e) untuk mengancam wajah panelis, dan f) untuk mengusir panelis dan 2 alasan hanya ditemukan dalam ujaran komedian pria yaitu untuk menunjukkan kekuasaan dan memicu tawa. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa ketidaksopanan digunakan sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menghibur penonton; oleh karena itu, diharapkan pihak terkait seperti produser televisi dan komedian, melihat efek dari penggunaan ketidaksopanan kepada masyarakat serta kebutuhan adanya panduan orangtua untuk acara tersebut.